

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tari adalah gerakan-gerakan yang ditampilkan orang seseorang maupun sekelompok masyarakat, untuk menunjukkan bagaimana keadaan perasaan mereka. Menurut Soedarsono dalam Nurwani (2014 : 20) “tari adalah ekspresi manusia yang dilahirkan melalui gerak yang indah dan ritmis”. Penyajian tari oleh seseorang pasti akan memiliki ungkapan-ungkapan pesan yang dapat dipahami dari ekspresi dan bentuk penyajiannya. Dalam e-journal pengetahuan pemikiran seni (Ika, 2011:126) menjelaskan “seni tari merupakan kesenian yang diungkapkan lewat media gerak, yang indah, sesuai dengan irama musik dan merupakan ekspresi manusia”.

Tari pada masyarakat Karo merupakan bentuk ungkapan rasa dari suatu peristiwa yang terjadi didalam lingkungannya. Peristiwa senang karena panen, bahagia karena pernikahan di dalam keluarga, dan kejadian duka cita. Semua kegiatan tersebut diungkapkan dengan menyertakan tari, sehingga tari selalu ada dalam segala aktifitas masyarakatnya. Hal ini bersamaan dengan pendapat Dilinar Adlin dalam jurnal Bahas Unimed (2017 :429) yang berkata “kegiatan setiap masyarakat Karo selalu menghadirkan *Landek* di dalam upacara dan hiburan seperti upacara kematian, pernikahan, masuk rumah baru, menyambut kelahiran anak, pesta *kerja tahun*, *gendang goru-guro aron* dan lain sebagainya”.

Berbagai jenis tari yang ada pada masyarakat Karo terkait dengan sistem adat budayanya seperti; *njujung baka*, *muncang*, *mbaba kampil*, dan *landek*

gendang jaga-jaga. Sebutan kata tari pada masyarakat Karo adalah *landek*. Sama halnya ketika masyarakat Karo melakukan tari di dalam ritual *gendang erjaga-jaga*, maka masyarakat Karo akan menyebutnya dengan kata *Landek gendang erjaga-jaga*, karena *landek* adalah tari itu sendiri.

Dalam kematian masyarakat Karo, kegiatan yang dilakukan di dalamnya adalah ritual *landek gendang jaga-jaga*. Ritual ini berbentuk sebuah tari. Kegiatan ini dilakukan sebelum hari penguburan jenazah yang meninggal dunia, tari ini dilakukan di malam hari. Ungkapan *landek* ini akan menunjukkan bagaimana perasaan keluarga terhadap almarhum. Selain itu *landek* juga bertujuan menunjukkan sikap peduli kerabat kepada keluarga yang berduka cita. Sikap peduli ini dilihat dari hadirnya kerabat dalam ritual tersebut.

Landek gendang erjaga-jaga atau lebih sering dikatakan *gendang jaga-jaga* adalah sebuah ritual yang dilakukan orang Karo untuk menjaga arwah jenazah orang Karo (*tendi*). Kata *erjaga-jaga* itu sendiri memiliki makna menjaga arwah atau *tendi* orang Karo. Masyarakat Karo menyakini bahwa *Tendi*/roh itu ada, sehingga mereka percaya sekali jika *tendi* tidak dijaga maka akan dibawa *begu* (roh jahat).

Landek gendang erjaga-jaga sebenarnya bukan hanya sekedar menjaga jenazah saja, tetapi ada maksud-maksud lain yang tersirat dari keluarga terhadap jenazah seperti meminta rejeki dan memuaskan hati menari didepan jenazah, karna ini adalah kesempatan terakhir bagi mereka. Di dalam kajian ini, keluarga yang dimaksud disini adalah tentang sistem kekerabatan disebut dengan *Rakut Sitelu*. *Rakut sitelu* ini bermakna tiga kesatuan yang utuh, terdiri dari *sukut*,

kalimbubu dan *anak beru*, ketiga struktur inilah yang membentuk *rakut sitelu*, hal ini juga sejalan dengan e-jurnal Brevin Tarigan pengkajian dan penciptaan seni (2017 : 12) bahwa “*rakut sitelu* adalah sistem kekerabatan yang mengatur posisi adat isdiadat pada masyarakat Karo yang terbagi menjadi tiga yaitu *Kalimbubu*, *Sukut*, dan *Anak Beru*”. Ketiga lembaga itu adalah keluarga yang di dalam ritual *landek gendang erjaga-jaga* tersebut. Pengertian *sukut* didalam ritual kematian orang Karo adalah mereka yang berasal dari pihak ayah yang meninggal, *kalimbubu* adalah pihak keluarga pemberi istri, dan *anak beru* pihak yang mengambil istri dari keluarga yang meninggal dunia. Ketiga ini tatanan keluarga ini haruslah hadir di dalam upacaranya, karena jika tidak, maka *gendang jaga-jaga* tidak bisa dimulai.

Dalam Penyajian *landek Gendang jaga-jaga*, tatanan *rakut sitelu* adalah sistem kekerabatan yang penting dalam upacaranya. Setelah ketiga lembaga keluarga itu hadir, maka dimulai upacara ritual *gendang erjaga-jaga*, dimulai dengan *landek tempo cak-cak simalungun rayat*(yaitu menari dengan tempo pelan dan berapa di depan jenazah), setelah itu tempo *Odak-odak* (menari dengan tempo sedang sambil menari menuju jenazah), tempo *patam angkut-angkut tuah* (menari dengan tempo cepat sambil mengelilingi jenazah). Itulah ketiga tatanan penyajian tari yang dilakukan dalam *gendang erjaga-jaga*.

Pelaksanaan kegiatan upacara adat suku Karo cukup menarik, dimana dalam kegiatan harus benar-benar lengkap tatanan lembaga keluarga, jika tidak maka acara ini tidak akan dimulai dan tidak mungkin kegiatan upacara dilakukan, begitu juga dengan ritual *landek gendang jaga-jaga*. Pelaksanaan

gendang jaga-jaga harus sesuai tata aturan, dapat diamati dari detail gerakan-gerakan yang menjadi simbol dalam penghormatan kepada yang meninggal. Pemahaman ini sesuai juga dalam tulisan Risda (2015: 2) dalam e-jurnal *Gesture*, yang menyatakan “setiap gerakan-gerakan dalam *landek* pada masyarakat Karo juga memiliki perlambangan-perlambangan dan makna-makna tertentu”, sehingga memungkinkan bahwa didalam tari *gendang jaga-jaga* juga memiliki makna simbol yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu. walaupun saat ini modernisasi sudah ada pada budaya Karo. Namun masyarakat tetap melakukannya.

Simbol dapat dilihat dari konsep-konsep yang dibuat oleh manusia sebagai pengkhasan satu dengan lainnya. Simbol juga bisa digunakan sebagai pembawa pesan atau mengungkapkan pikiran dalam suatu gerakan, sehingga ini menjadi sama halnya dengan *landek gendang jaga-jaga* memunculkan simbol-simbol di dalam tatanan tarian yang dilakukan. Namun, belum tentu semua orang dapat memahami semua simbol yang terkandung dalam sebuah tarian, sedangkan jika ada sebuah tarian tentu pasti ada makna terkandung di dalamnya, hal ini diperkuat oleh pernyataan Yahya Edo Wicaksono dalam *Jurnal seni* (2014) berkata “sebab seorang koergrafer setiap menciptakan sebuah tarian mempunyai maksud tertentu dan setiap gerakan memiliki filosofi tertentu”. Dari pernyataan tersebut, maka dapat dipastikan bahwa *landek gendang jaga-jaga* memiliki maksud dan tujuan tertentu bagi masyarakatnya. Oleh karena itu dibutuhkan teori pendukung dalam mengupas isi makna simbol yang ada di dalamnya. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan artikel skripsi Uli Amsari (2015 : 5) yang berkata

bahwa” Terkadang penonton juga sulit untuk memaknai sebuah gerak karena sulitnya sebuah gerakan yang dibuat sehingga menyebabkan sulit untuk dipahami”, sehingga harus dibantu oleh teori-teori pendukung untuk mengungkap isi dari sebuah tari yang disajikan.

Landek gendang jaga-jaga ditampilkan dalam upacara kematian, dimana mereka menari sebagai ungkapan perasaan yang di dalamnya tertuang simbol-simbol dan terwujud dalam bentuk-bentuk gerak etnik Karo. Dasar pengungkapan sebagai ekspresi juga tertuang dalam tulisan Immaa Ftretisari dalam e-jurnal seni dan desain (2016 ; 70) menyatakan ” manusia juga berkomunikasi melalui tanda dan simbol dalam lain seperti lukisan, tarian, musik, arsitektur, pakaian, perhiasan, serta hal lain”, dari pernyataan jurnal diatas dapat dipahami bahwa semua hal dapat menjadi sebuah simbol termasuk salah satunya adalah tari , dan ini memungkinkan bahwa *landek Gendang jaga-jaga* juga memiliki makna simbol yang tersirat didalamnya, baik itu akan ditemui dalam tatanan gerak, pola lantai, dan busana yang digunakan dalam *landek gendang jaga-jaga* . simbol dalam dalam *landek gendang jaga-jaga* memang menarik untuk dikaji. makna simbol akan dapat dipahami ketika kita sudah mendapat pengertian dan maksud dari tujuan dari *landek gendang jaga-jaga*.

Simbol-simbol dalam tari sangatlah banyak, karena tari adalah simbol itu sendiri, dan ini juga sama halnya dengan *landek gendang jaga-jaga* yang memang *landek* itu adalah simbol yang tersirat dalam kegiatan ritual kematian masyarakat Karo. Simbol-simbol tersebut diungkapkan dalam bentuk gerakan mereka,iringan musik, pakaian mereka dan bentuk pola lantai. Hal ini bisa diketahui ketika

penulis melakukan kegiatan observasi di desa Namo Mbelin Kecamatan Namo Rambe, dimana penulis melihat bagaimana para penari melakukan *landek gendang jaga-jaga* sehingga penulis merasa adanya makna-makna simbol yang terkandung dalam *landek gendang jaga-jaga* tersebut.

Masyarakat Namo Mbelin adalah masyarakat yang berada di kawasan kecamatan Namo Rambe Deli serdang, yang dimana hampir keseluruhan adalah orang Karo. Masyarakat Namo Mbelin di dominasi suku Karo disamping suku-suku lainnya seperti Toba, Simalungun, Jawa dan Minang. Dalam kehidupan sehari-hari mereka melakukan aktivitas yang menjadi dasar kehidupan seperti kegiatan *Ritual Cawir Bulung, Nembah Belo Selambar, Nampeken Tulan-Tulan, dan Gendang Jaga-jaga* Sendiri. Saat ini *gendang jaga-jaga* sudah mulai hilang, namun masih ada yang masyarakat yang melakukannya baik di dalam *jambur/losd* (gedung untuk acara besar) dan juga di dalam rumah.

Dari pernyataan diatas penulis kemudian mengangkatnya dalam penelitian untuk mengetahui makna simbol *gendang jaga-jaga* yang masih belum dipahami secara umum oleh masyarakat Karo, khususnya masyarakat Karo Namo Mbelin Kecamatan Namo Rambe. Selain makna simbol juga dikupas bentuk penyajian yang ada di dalam ritual tersebut. Dari bentuk penyajian, maka diketahui makna yang terkandung di dalam sebuah tari yang disajikan. Dari pembahasan diatas maka diangkat menjadi kajian topik yang berjudul “ **Makna simbol *Landek Landek Gendang Jaga-Jaga* di desa Namo Mbelin Kecamatan Namo Rambe**”.

B. Identifikasi Masalah

Pemaparan dalam latar belakang, memunculkan masalah-masalah yang harus diteliti dari pembahasan tersebut. Untuk itu terlebih dahulu dilakukan identifikasi masalah untuk mengetahui masalah apa saja yang sedang terjadi sesuai dengan keadaan fakta yang sedang terjadi. Oleh karena itu, identifikasi masalah pada penelitian ini dijabarkan dengan sebagai berikut:

1. Landek *gendang jaga-jaga* merupakan ritual kematian masyarakat Karo yang menyertakan *landek* dalam pelaksanaannya.
2. Adanya makna simbol yang tersirat dalam *landek gendang jaga-jaga* yang tertuang dalam penyajiannya.
3. Makna simbol yang dapat diungkapkan dari bentuk penyajian *landek gendang jaga-jaga*.
4. Makna simbol *landek* yang belum dipahami oleh masyarakat Karo.
5. Adanya bentuk penyajian di dalam Ritual *gendang jaga-jaga*

C. Pembatasan Masalah

Agar topik sebuah penelitian lebih fokus dan terarah, maka dibuat pembatasan masalah, agar masalah terselesaikan dengan konkrit. Pembatasan dalam permasalahan di dalam topik ini adalah ;

1. Bentuk penyajian yang ada di dalam *landek Gendang Jaga-jaga* dalam ritual kematian Masyarakat Karo yang perlu diamati lebih dalam.
2. Makna simbol yang terkandung dalam *landek gendang jaga-jaga* dalam ritual kematian masyarakat Karo.

D. Rumusan Masalah

Menurut Wirartha (2006 ; 17) menyatakan bahwa “ perumusan masalah penelitian memuat penjelasan mengenai alasan-alasan mengapa masalah yang dikemukakan dalam usulan peneliti dipandang menarik, penting, dan perlu diteliti”. Sehingga, sesuai dengan latar belakang, masalah ini di rumuskan menjadi satu topik. Rumusan masalah yang menarik untuk dikaji lebih dalam, yaitu,:

“Bagaimana bentuk penyajian dan makna simbol yang terkandung pada landek *gendang erjaga-jaga* di desa Namo Mbelin Kecamatan Namo Rambe”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah bagian tahapan awal dari sebuah pembahasan masalah yang di teliti. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk penyajian yang ada di dalam *landek Gendang Jaga-jaga* dalam ritual kematian Masyarakat Karo.
2. Untuk mendeskripsikan makna simbol yang terkandung pada *landek gendang jaga-jaga*.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang akan dilaksanakan, tentu ada manfaat yang akan diberikan di dalam hasilnya. Jika sebuah penelitian tidak memiliki manfaat bagi peneliti dan bagi pembaca nantinya, maka penelitian itu tidak layak dikatakan sebagai sebuah penelitian. Penelitian ini memiliki manfaat dalam prosesnya, manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan untuk menambah bahan masukan pengetahuan di jurusan Sendratasik, Prodi seni Tari Universitas Negeri Medan.
2. Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan bagi peneliti.
3. Sebagai masukan untuk menambah wawasan tentang kebudayaan Karo.
4. Sebagai informasi kesenian di bidang seni tari, khususnya bisa digunakan dalam mata kuliah pembelajaran teknik tari Karo di jurusan Sendratasik, Prodi Seni Tari Universitas Negeri Medan.
5. Sebagai sumber referensi bagi peminat yang ingin meneliti kegiatan yang sama.

